

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Penciptaan karya musik yang berasal dari karya puisi, relatif dikenal dengan istilah musikalisasi puisi oleh sebagian besar masyarakat saat ini. Dikatakan relatif, karena menurut Banua (dalam Koapaha, Rokhani, dan Farida, 2009, hlm. 81), paradigma tentang istilah atau penyebutannya masih simpang siur. Ada yang menyebutnya dengan “musikalisasi puisi”, “lagu puisi”, dan ada pula yang mempertahankan istilah “musik puisi”. Fenomena musikalisasi puisi cukup marak ditemukan saat ini di beberapa *digital platform* seperti *youtube* dan *spotify*. Fenomena tersebut dapat dilihat salah satunya dengan mengetik kata kunci “musikalisasi puisi” di *youtube*. Setelah kata kunci tersebut diketik, ternyata ditemukan berbagai karya bertajuk musikalisasi puisi dari beberapa tokoh seperti grup Banda Neira, yang menciptakan karya musik dari puisi seorang penyair terkenal yaitu almarhum Chairil Anwar, dengan judul “*Derai-derai Cemara*”. Selain Banda Neira, tokoh lainnya yang juga berkiprah menciptakan karya musik yang terilhami oleh karya puisi ialah AriReda. AriReda pernah menggarap karya musik yang terinspirasi dari puisi seorang penyair terkenal lainnya yaitu almarhum Sapardi Djoko Damono, dengan judul “*Pada Suatu Hari Nanti*”. Karya lain juga ditemukan dari seorang pemuda bernama Heri Windi Anggara dari akun *youtube* Himasindo Unud, dengan penampilannya memusikalisasi puisi karya almarhum Chairil Anwar yang berjudul “*Sia-sia*”. Kemudian terdapat puisi karya almarhum Sapardi Djoko Damono berjudul “*Aku Ingin*”, yang juga digarap menjadi sebuah karya musik oleh Mega Lazuardi Umar dan diunggah melalui akun *youtube* bernama Musikalisasi Puisi. Karya sejenis lainnya pun seperti “*Patah Hati Terhebatku*” oleh Rhia Lestari dalam akun *youtube* pribadinya, lalu “*Rumah*” oleh seorang aktris sekaligus penyanyi bernama Salshabilla Adriani yang juga diunggah di akun *youtube* pribadinya, kemudian “*Laut itu Begitu Dalam*” oleh Boy Candra dalam akun *youtube* bernama fiksionalisme, serta “*Aku Cukup Tahu Diri*” oleh Nurul Fitriani dalam akun *youtube* bernama Reva Channel, turut muncul ketika kata kunci “musikalisasi puisi” diketik di kolom pencarian *youtube*.

Selain kehadirannya yang marak di *youtube*, *spotify* sebagai salah satu *digital platform* yang digandrungi kawula muda saat ini pun, turut mewadahi sekaligus menghadirkan *playlist* khusus berisi karya-karya musik yang tercipta dari berbagai karya puisi. Beberapa *playlist* yang secara mandiri dibuat oleh para pengguna, seperti salah satunya *playlist* milik seorang pengguna bernama Diptyananda, berisi beberapa karya musik gubahan AriReda, Dua Ibu, Banda Neira, dan lain-lain. Karya-karya mereka berasal dari karya puisi penyair terkenal Nusantara, seperti almarhum Chairil Anwar dan almarhum Sapardi Djoko Damono. *Digital platform* yang memiliki jumlah pengguna sekitar 120 juta ini, juga menjadi salah satu media selain *youtube* bagi musisi seperti AriReda misalnya, untuk merilis karya-karya musiknya yang terilhami dari berbagai karya puisi itu. Terdapat karya musik gubahan AriReda dari puisi almarhum Sapardi Djoko Damono misalnya, yang berjudul “*Di Restoran*” dan “*Sajak-Sajak Kecil tentang Cinta*”. Ada pula karya musik berjudul “*Engkau Menunggu Kemarau*” yang digubah dari puisi seorang penyair bernama Abdul Hadi Wiji Muthari, dan karya-karya lainnya. Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan maraknya kemunculan karya-karya musik yang digubah dari berbagai karya puisi. Tak hanya kiprah para pelaku musik, kontribusi terhadap perkembangan gubahan karya musik yang berasal dari karya puisi, salah satunya juga ditunjukkan oleh Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI).

Menurut Salad (2015, hlm. 54-55), Kemendikbud RI pertama kalinya memperkenalkan festival gubahan karya musik yang berasal dari karya puisi dengan tajuk Festival Musikalisasi Puisi ini, pada bulan Oktober tahun 1990. Empat tahun kemudian, gubahan karya musik dari karya puisi yang relatif dikenal dengan istilah musikalisasi puisi itu pun, bahkan mulai masuk sebagai materi pokok dalam kegiatan berbagai organisasi. Bengkel sastra di kalangan siswa, dan juga lembaga pendidikan seperti sekolah menengah umum se-DKI Jakarta adalah beberapa di antaranya. Festival serupa juga diselenggarakan di Yogyakarta dengan tajuk Festival Musik Puisi Nasional (FMPN). FMPN di Yogyakarta mulai diselenggarakan sejak tahun 2001, dan dilanjutkan penyelenggaraannya pada tahun 2003 dan 2005. FMPN yang berperan sebagai wadah kreatif pengkajian sudut pandang penciptaan karya musik dari karya puisi ini, diikuti oleh berbagai kelompok seni yang terutama merupakan kelompok teater.

Adapun pengkajian sudut pandang tersebut, dilihat dari segi sastra, musik, dan seni pertunjukan. Pada tahun 2006, seluruh Balai Bahasa tingkat provinsi khususnya di Jawa, Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi, turut berkontribusi dalam perkembangan fenomena ini, dengan menyertakan kegiatan Festival Musikalisasi Puisi sebagai bagian dari program pokoknya. Selanjutnya, dalam rangka perayaan Bulan Bahasa, Kemendikbud RI pada akhirnya rutin menyelenggarakan Festival Musikalisasi Puisi Nasional setiap tahunnya, sejak 2007 sampai dengan saat ini.

Musikalisasi puisi dalam pandangan seorang sarjana pendidikan bahasa dan sastra Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang sekaligus merupakan pelaku musikalisasi puisi bernama Jundun Yade Al-Farid, ialah suatu tahap lanjutan dari apresiasi sastra. Dikatakan demikian, karena setelah memahami karya puisi dalam bentuk teks, karya puisi tersebut kemudian diapresiasi lebih lanjut, dengan ide yang menuntun apresiator untuk membuat karya seni lain berupa karya musik (wawancara *via voice note* aplikasi *Whatsapp*, 8 November 2020). Adapun musikalisasi puisi menurut salah satu guru Bahasa Indonesia di SMA Alfa Centauri yang juga merupakan penyair bernama Adytia Nugraha ini, merupakan presentasi puisi yang diiringi musik (wawancara *via voice note* aplikasi *Whatsapp*, 6 November 2020). Definisi tersebut bertentangan dengan apa yang dikemukakan oleh salah satu seniman penggiat musikalisasi puisi, yang juga merupakan pelopor hadirnya musikalisasi puisi di Indonesia bernama Reda Gaudiamo. Menurut Reda, musikalisasi puisi adalah bentuk alih wahana dari sebuah puisi, dimana puisi diubah menjadi nyanyian. Nyanyian dalam konteks tersebut, adalah nyanyian yang memang bisa dinyanyikan. Kemudian, puisi yang digubah pun tidak mengalami perubahan dari segi konten, yang berarti tidak terdapat penambahan kata atau pengurangan kata pada puisi terkait. Adapun musik yang dibuat berdasarkan puisi terkait, tidak hanya sekadar menambahkan nada-nada tertentu, melainkan bentuknya bisa dinyanyikan, dilagukan, maupun diisulkan. Maka dari itu, Reda Gaudiamo menyatakan bahwa musikalisasi puisi bukan merupakan pembacaan puisi yang diiringi oleh musik, karena yang demikian itu adalah bentuk lain dari deklamasi. Selanjutnya Reda menuturkan, bahwa banyak orang yang membuat puisi baru atau membuat lagu dengan lirik baru berdasarkan puisi tertentu, yang kemudian proses-proses tersebut menurutnya tidak sesuai dengan definisi musikalisasi puisi yang sebenarnya. Puisi

dalam proses pembuatan musikalisasi puisi, haruslah merupakan karya yang sudah terlebih dahulu ada (wawancara *via voice note* aplikasi *Whatsapp* 9 November 2020). Mendukung pernyataan Reda Gaudiamo mengenai persyaratan terjadinya musikalisasi puisi, yaitu kehadiran karya puisi yang seharusnya sudah ada terlebih dahulu, Ahmad Khalifah sebagai seseorang yang sudah 5 tahun berkiprah dalam bidang musikalisasi puisi bersama grupnya yang bernama “Renjana” ingin memaparkan, bahwa musikalisasi puisi merupakan suatu transformasi, dimana karya-karya puisi atau sajak yang telah ada, digabungkan dengan nuansa musik. Hasilnya adalah implementasi dari pembuat musik tersebut, dalam menerjemahkan atau menyampaikan maksud dari puisi yang dibawakan atau dinyanyikan. Yang menarik menurut Ahmad selaku vokalis grup “Renjana” ini adalah, ketika puisi terkait telah bertransformasi, puisi tersebut akan lebih mudah dipahami. Misalnya, beberapa orang yang tidak suka membaca puisi atau sajak, menurutnya akan lebih tertarik pada karya sastra tersebut, saat unsur musik dimasukkan ke dalamnya. Anggapan itu diutarakan Ahmad dengan alasan, karena sebagian besar orang menyukai musik (wawancara *via voice note* aplikasi *Whatsapp*, 18 November 2020). Seorang dosen filsafat dan sastra Universitas Sultan Ageng Tirtayasa bernama Arip Sanjaya memiliki pendapat lain, bahwa musikalisasi puisi pada dasarnya merupakan upaya para pecinta puisi yang mengharapkan puisi tersebut dapat dipahami oleh masyarakat melalui media musik (wawancara *via voice note* aplikasi *Whatsapp*, 14 Desember 2020).

Ditemukan beberapa penelitian yang mengkaji musikalisasi puisi sebelumnya. Salah satu contoh adalah penelitian mahasiswa Fakultas Pendidikan Seni dan Desain Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) bernama Nur Al Medina tahun 2018. Dalam penelitian tersebut, Medina meneliti musikalisasi puisi Ananda Sukarlan terhadap puisi “*Iras*” karya Adimas Immanuel. Adapun hal-hal yang dikaji dalam penelitian Medina (2018) adalah bagaimana struktur puisi dan transformasi struktur musikalisasi puisi “*Iras*” karya Adimas Immanuel. Penelitian lain milik mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan (UNIMED) bernama Rizkha Rachmaini (2016) misalnya, yang mengkaji komposisi musik pada karya musikalisasi puisi grup “7 Keliling”, serta penggarapan dan keterkaitan komposisi musik pada karya musikalisasi puisi grup tersebut. Kemudian terdapat penelitian yang juga mengangkat topik utama

berupa musikalisasi puisi dengan judul Perpaduan Sastra dan Musik dalam Karya Musikalisasi Puisi “*Sajak Kecil Tentang Cinta*”. Penelitian tersebut dilakukan oleh mahasiswi Fakultas Seni Petunjukkan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta bernama Vika Dian Irawan pada tahun 2017. Vika (2017) mengkaji perihal bagaimana teknik memadukan puisi dan musik menjadi satu karya, serta bagaimana struktur bentuk musik pada musikalisasi puisi “*Sajak Kecil Tentang Cinta*”. Selain ketiga penelitian tersebut, ditemukan sebuah jurnal dengan judul Musikalisasi Puisi “*Hatiku Selembar Daun*”. Jurnal ini merupakan jurnal yang diterbitkan oleh Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, dimana pembuatnya adalah Royke B. Kopaha, Umilia Rokhani, dan Nurul Farida. Jurnal yang terbit tahun 2009 ini, mengkaji relasi puisi dan musik melalui analisis puisi dan musiknya. Beberapa contoh penelitian di atas, memiliki ranah pengkajian yang pada dasarnya sama-sama meliputi bagaimana proses musikalisasi puisi tersebut. Maka dari itu, fenomena-fenomena musikalisasi puisi, kemudian definisi musikalisasi puisi dari berbagai kalangan seperti pelaku musikalisasi puisi, penyair, serta beberapa penelitian terkait kajian musikalisasi puisi yang telah peneliti utarakan di atas, membuat peneliti tertarik untuk mendalami karya musikalisasi puisi. Selain mengkaji latar belakang penciptaan musikalisasi puisi dan proses musikalisasi puisi, peneliti juga mengkaji hasil musikalisasi puisi. Hal-hal yang akan dibahas di dalamnya, berupa karya dan respon pendengar selaku apresiator terhadap karya musikalisasi puisi yang akan peneliti kaji.

Selain tokoh-tokoh yang telah disebutkan sebelumnya, tokoh lain yang juga menggunakan *digital platform* sebagai sarana untuk memperkenalkan karya musikalisasi puisinya, ialah seorang komposer bernama Panji Sakti. Panji Sakti yang namanya masih tercatat sebagai komposer di *Sony Music Publisher* Malaysia selama kurang lebih sebelas tahun ini, setidaknya sudah menciptakan 64 lagu sampai dengan tahun 2019 lalu. Walaupun kebanyakan lagu-lagunya tidak dirilis di Indonesia, namun lagu-lagu yang diciptakannya, tetap berbahasa Indonesia. Salah satu lagu ciptaan Panji Sakti yang cukup terkenal adalah lagu “*Kasmaran*” yang dinyanyikan oleh penyanyi asal Brunei bernama Jaz. Lagu lain ciptaannya pun, bahkan pernah mendapat penghargaan. Lagu berjudul “*Jangan Ganggu Pacarku*” misalnya, yang meraih gelar *Best Song Singapore* pada ajang Anugerah Planet Muzik tahun 2013 lalu, dan lagu

lainnya berjudul “*Jiwaku Sekuntum Bunga Kemboja*”, yang pernah dipilih menjadi lagu pembuka sebuah film seri televisi di negeri jiran Malaysia.

Sebelas tahun berkiprah, Panji Sakti terus menjelajahi ranah baru dalam bermusik, salah satunya adalah ketika ia mulai tertarik dengan puisi sebagai komponen penting dalam karyanya. Ketertarikan tersebut, berawal dari rekan-rekannya di Teater UPI (Universitas Pendidikan Indonesia), yang saat itu menyanyikan karya musikalisasi puisi. Adapun puisi-puisinya, merupakan karya salah satu penyair terkenal bernama Sapardi Djoko Damono, dengan judul “*Aku Ingin*”, “*Metamorfosis*”, “*Hujan Bulan Juni*”, dan lain sebagainya. Karya musikalisasi puisipertama yang diprakarsai oleh seorang Panji Sakti, berasal dari puisi sahabatnya bernama Arip Senjaya, dengan judul “*Perahu Lilin*”. Ia kemudian menciptakan beberapa musikalisasi puisi dari penyair tanah air, yang mayoritas berasal dari Jawa Barat, seperti Acep Zamzam Noor, Soni Farid Maulana, Tetet Cahyati, Ayi Kurnia Iskandar, dan Nurlaelan Puji Jagad.

Puisi “*Sang Guru*” karya Nurlaelan Puji Jagad, adalah puisi islami pertama yang dimusikalisasi oleh Panji Sakti. Puisi tersebut, merupakan puisi yang dipersembahkan oleh si penyair untuk Sang Guru. Peneliti sebagai penikmat lagu-lagu gubahan Panji Sakti, menemukan satu-satunya karya musikalisasi puisi yang diberi judul sesuai dengan judul puisinya tersebut dalam albumnya bertajuk “*Panji Sakti*”. Kemudian, peneliti melihat serta merasakan kekuatan syair yang penuh dengan konotasi, sekaligus mengundang tanya, berkaitan dengan makna syair yang terkesan sangat dalam. Setelah itu, peneliti melakukan observasi sekaligus wawancara awal dengan Panji Sakti, dan mendapati hal lain yang juga menarik bagi peneliti. Berbeda dengan musikalisasi puisi lain yang Panji Sakti buat sebelumnya, dimana dirinya selalu mengenal penyair-penyair dari puisi-puisi yang dimusikalisasinya, Panji Sakti tidak mengenal Nurlaelan Puji Jagad selaku pencipta puisi “*Sang Guru*”. Namun, berdasarkan wawancara awal peneliti dengan Nurlaelan Puji Jagad selaku pencipta puisi “*Sang Guru*”, musikalisasi puisi “*Sang Guru*” yang Panji Sakti buat kemudian diaransemen oleh sahabatnya Dorry Windhu Sanjaya ini secara subjektif diakuinya sangat sesuai dengan makna puisinya.

Oleh karena itu, berdasarkan hal-hal yang sudah dikemukakan di atas, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian yang diberi judul “**Kajian Musikalisasi Puisi**

**“Sang Guru” Karya Panji Sakti (Diambil dari Puisi Karya Nurlaelan Puji Jagad dan Diaransemen oleh Dori Windhu Senjaya)”.**

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah secara garis besar adalah “Bagaimana kajian musikalisasi puisi “Sang Guru” karya Panji Sakti?”. Untuk menjawab rumusan masalah secara garis besar tersebut, maka peneliti menggunakan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1.2.1** Bagaimana latar belakang penciptaan musikalisasi puisi “Sang Guru” karya Panji Sakti?
- 1.2.2** Bagaimana proses musikalisasi puisi “Sang Guru” ciptaan Panji Sakti berdasarkan aransemen Dori Windhu Senjaya?
- 1.2.3** Bagaimana hasil garapan musikalisasi puisi “Sang Guru” yang dibawakan oleh Panji Sakti?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini, berdasarkan pemaparan latar belakang dan rumusan masalah di atas, adalah:

- 1.3.1** Untuk mendapatkan gambaran mengenai latar belakang penciptaan musikalisasi puisi “Sang Guru” karya Panji Sakti
- 1.3.2** Untuk mendapatkan gambaran mengenai proses musikalisasi puisi “Sang Guru” ciptaan Panji Sakti berdasarkan aransemen Dori Windhu Senjaya
- 1.3.3** Untuk mendapatkan gambaran mengenai hasil garapan musikalisasi puisi “Sang Guru” yang dibawakan oleh Panji Sakti

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat sebagai berikut:

### **1.4.1 Manfaat dari Segi Teori**

Penelitian ini bermanfaat sebagai media apresiasi terhadap puisi “Sang Guru” karya Nurlaelan Puji Jagad. Tidak hanya bermanfaat sebagai media apresiasi terhadap puisinya, melainkan bermanfaat pula sebagai media apresiasi terhadap musikalisasi

puisi “*Sang Guru*” karya Panji Sakti, yang diaransemen oleh Dori Windhu Senjaya. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat sebagai sebuah wawasan mengenai musikalisasi puisi karya Panji Sakti.

#### **1.4.2 Manfaat dari Segi Kebijakan**

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pembelajaran mengenai latar belakang penciptaan musikalisasi puisi, proses garapan musikalisasi puisi, serta bahan apresiasi musikalisasi puisi di pendidikan formal.

#### **1.4.3 Manfaat dari Segi Praktik**

##### **1.4.3.1 Bagi Peneliti**

Penelitian ini bermanfaat sebagai wawasan bagi peneliti mengenai latar belakang penciptaan musikalisasi puisi, proses garapan musikalisasi puisi, serta bentuk apresiasi terhadap musikalisasi puisi.

##### **1.4.3.2 Bagi Lembaga**

Penelitian ini bermanfaat sebagai referensi yang dapat digunakan untuk penelitian-penelitian berikutnya.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi yang berjudul “**Kajian Musikalisasi Puisi “*Sang Guru*” Karya Panji Sakti (Diambil dari Puisi Karya Nurlaelan Puji Jagad dan Diaransemen oleh Dori Windhu Senjaya)**” ini, terbagi menjadi 5 BAB sebagai berikut:

#### **BAB I**

##### **PENDAHULUAN**

- 1.1 Latar Belakang
- 1.2 Rumusan Masalah
- 1.3 Tujuan Penelitian
- 1.4 Manfaat Penelitian
- 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

#### **BAB II**

##### **KAJIAN PUSTAKA**

- 2.1 Penciptaan Seni



2.2 Puisi

2.3 *Reader Response*

2.4 Musikalisasi Puisi

2.5 Komposisi Musik

2.6 Aransemen Musik

2.7 Apresiasi Seni

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

3.1 Desain Penelitian

3.2 Pengumpulan Data

3.3 Analisis Data

### **BAB IV**

#### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN**

4.1 Temuan Penelitian

4.2 Pembahasan Penelitian

### **BAB V**

#### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

5.1 Simpulan

5.2 Implikasi

5.3 Rekomendasi

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

### **RIWAYAT HIDUP**